

## Daftar isi

Peran <i>Osake</i> Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang Boby Rizki Sutanto dan Robihim	01-05
Fenomena <i>Kodokushi</i> di Jepang Dilihat Dari Sisi Sosiologi dan Psikologi Nabila Mega Oktaviani dan Ari Artadi	06-11
Sikap Introvert dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Handa Dalam <i>Anime</i> "Handa-Kun" Karya Yoshitaka Koyama Dengan Menggunakan Teori Tipologi Tipe Introvert Eirina Fathin Najwa dan Yessy Harun	12-19
Perilaku Psikopat Pada Tokoh Sachiko Shinozaki Dalam <i>Anime</i> "Bogyaku Sareta Tamashii no Jukyo" Karya Akira Iwanaga Frelisa Rachma dan Kun Permatasari	20-25
Dampak Depresi Pada Tokoh Yadomi Jinta Dalam <i>Anime</i> "Aohana" Karya Mari Okada Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	26-32
Teori Psikodinamika Dalam Menganalisis Konflik Pada Diri Tokoh Koji Namiki Sebagai Pilot Kaiten Dalam Film "Deguchi No Nai Umi" Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	33-38
Makna dan Penggunaan Verba Majemuk ( <i>Fukugoo Dooshi</i> ) yang Terbentuk dari <i>Hojo Dooshi ~Dasu</i> Dalam Ragam Bahasa Tulis (Surat Kabar) Alya Fauziyah dan Hari Setiawan	39-48
Analisis Kesalahan Pola Kalimat Modalitas <i>~Hazu Da</i> dan <i>~Ni Chigainai</i> Pada Pembelajar Bahasa Jepang Dasar Anggun Windarsih dan Andi Irma Sarjani	49-58
Makna dan Penggunaan <i>Tenkan No Setsuzokushi Soredewa</i> (それでは, <i>Dewa</i> (では), dan <i>Sate</i> (さて) Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Anisa Damayanti dan Ari Artadi	59-71
Pemahaman Penggunaan <i>Setsubiji ~Mitai</i> , <i>~Rashii</i> , dan <i>~Ppoi</i> Pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Aulia Nurul Hidayati dan Robihim	72-85
Fungsi dan Makna Kata "Tokoro" Dalam Buku Ajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar ( <i>Shokyuu</i> ) dan Menengah ( <i>Chuukyuu</i> ) Yunita Hapsari dan Ari Artadi	86-101
Makna Dan Penggunaan <i>Keishiki Meishi Aida Ni</i> , <i>Toki Ni</i> , dan <i>Uchi Ni</i> Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Bahasa Jepang Salsabila Darwan dan Andi Irma Sarjani	102-110
Ketegangan Antara Korea Selatan Dan Jepang Yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan Pada Tahun 2019 Cathalin Hirano dan Tia Martia	111-117
Perubahan Fungsi <i>Tonarigumi</i> Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018 Nur Alif Laela dan Erni Puspitasari	118-124



Diterbitkan oleh:  
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Bahasa dan Budaya  
Universitas Darma Persada


# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 03, Issue 01, Juli 2020

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

## Tim Editor



Editor : Ari Artadi, Ph.D.  
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.  
Dewan Penasihat : Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.  
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA  
C. Dewi Hartati, M.Si.  
Reviewer : Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd.  
Dr. Hermansyah Djaya, M.A.  
Andi Irma Sarjani, M.A.  
Dila Rismayanti, M.Si.  
Hargo Saptaji, M.A.  
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada  
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,  
Indonesia

E-mail : [hari\\_setiawan@fs.unsada.ac.id](mailto:hari_setiawan@fs.unsada.ac.id)

Website : <https://e-jurnal-jepang.unsada.ac.id>

# Ketentuan Penulisan

## Tulis Judul Artikel di Sini, Huruf Pertama Ditulis Kapital

Penulis pertama<sup>1</sup>,  
Penulis kedua<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Afiliasi pertama  
<sup>2</sup> Afiliasi kedua

\*Alamat surat menyurat dari penulis pertama

Email: author@institute.xxx

### Abstrak

Abstrak singkat dan faktual diperlukan (maksimal 250 kata dalam bahasa Indonesia) spasi tunggal 10pt. Abstrak berisi uraian singkat tentang masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Untuk artikel penelitian, abstrak harus memberikan gambaran yang relevan dari pekerjaan. Kami sangat menganjurkan penulis untuk menggunakan gaya abstrak terstruktur berikut, tetapi tanpa judul: (a) tujuan dan ruang lingkup penelitian, (b) metode yang digunakan, (c) ringkasan hasil/temuan, (d) kesimpulan. Latar belakang masalah tidak perlu ditulis secara abstrak. Abstrak diikuti 3-5 kata kunci (keywords) Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan domain masalah yang diteliti dan istilah utama yang mendasari penelitian. Kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata (frasa). Setiap kata/frasa dalam kata kunci harus dipisahkan dengan titik koma (;), bukan koma (,).

**Kata kunci:** Anicca; Buddhism Philosophy; Japanese Zen ← Contoh

### PENDAHULUAN

Di bawah ini adalah format penulisan untuk artikel dalam jurnal. Formatnya adalah sebagai berikut:

- Jumlah halaman yang disarankan antara 8-15 halaman termasuk gambar (gambar harus beresolusi tinggi) dan tabel (jika dikhawatirkan akan diubah, disarankan dibuat dalam format gambar termasuk jpg).
- Artikel ditulis dengan ukuran bidang tulisan A4 (210 x 297 mm), margin kiri 25.4 mm, margin kanan 25.4 mm, margin bawah 25.4 mm, dan margin atas 25.4 mm.
- Naskah ditulis dengan font Times New Roman ukuran 12 pt, dan spasi 1 format MS Word.

Bagian pendahuluan menguraikan: (a) sedikit latar belakang umum penelitian, (b) keadaan seni (studi tinjauan pustaka singkat) dari penelitian serupa sebelumnya, untuk membenarkan kebaruan artikel ini (harus ada referensi ke jurnal dalam 10 tahun terakhir), (c) analisis kesenjangan atau pernyataan kebaruan, berbeda dari penelitian sebelumnya, (d) masalah dan/atau hipotesis jika ada, (e) pendekatan pemecahan masalah (jika ada), (f) hasil yang diharapkan atau tujuan penelitian dalam artikel.

Contoh pernyataan kebaruan atau pernyataan analisis kesenjangan di akhir pendahuluan (setelah state of the art): "..... (ringkasan tingkat latar belakang) ..... Hanya ada beberapa peneliti yang fokus pada ..... Ada sedikit penelitian yang membahas ..... Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud ..... Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah ....."

Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan.

Setelah penyerahan ini, penulis yang mengirimkan naskah akan mendapatkan email konfirmasi tentang penyerahan tersebut. Oleh karena itu, penulis dapat melacak status kirimannya kapan saja dengan masuk ke antarmuka kiriman online. Pelacakan pengajuan termasuk status tinjauan naskah dan proses editorial.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian ini untuk artikel berbasis penelitian, 10-15% dari total panjang artikel. Metode harus dijelaskan dengan detail yang cukup untuk memungkinkan orang lain mereplikasi dan membangun hasil yang dipublikasikan. Metode dan protokol baru harus dijelaskan secara rinci sementara metode yang sudah mapan dapat dijelaskan secara singkat dan dikutip dengan tepat.

Naskah penelitian yang melaporkan kumpulan data besar yang disimpan dalam basis data yang tersedia untuk umum harus menentukan di mana data telah disimpan dan memberikan nomor akses yang relevan. Jika nomor akses belum diperoleh pada saat penyerahan, harap sebutkan bahwa nomor tersebut akan diberikan saat peninjauan. Mereka harus disediakan sebelum publikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

(40-60% dari total panjang artikel). Bagian ini dapat dibagi dengan subpos. Ini harus memberikan deskripsi yang ringkas dan tepat tentang hasil eksperimen, interpretasinya, serta kesimpulan eksperimen yang dapat ditarik.

### **3.1 Sub bagian**

#### **3.1.1 Sub bagian**

Bagilah artikel Anda menjadi bagian yang jelas dan bernomor. Subbagian harus diberi nomor 1.1 (kemudian 1.1.1, 1.1.2, ...), 1.2, dst. (abstrak tidak termasuk dalam penomoran bagian). Gunakan penomoran ini juga untuk referensi silang internal: jangan hanya mengacu pada 'teks'. Setiap subbagian dapat diberi judul singkat. Setiap judul harus muncul pada barisnya sendiri yang terpisah.

Poin dan penomoran dalam teks isi tidak diperbolehkan. Semua kalimat harus diketik sebagai format paragraf deskriptif.

### **3.2 Aturan gambar, tabel dan diagram**

Tabel diberi nomor urut dengan judul tabel dan nomor di atas tabel (11pt). Tabel harus berada di tengah kolom ATAU pada halaman. Tabel harus diikuti oleh spasi baris. Elemen tabel harus diberi spasi tunggal (9pt). Namun, spasi ganda dapat digunakan untuk menunjukkan pengelompokan data atau untuk memisahkan bagian dalam tabel. Judul tabel harus horizontal dalam 9pt. Tabel dirujuk dalam teks dengan nomor tabel, misalnya Tabel 1. Jangan perlihatkan garis vertikal pada tabel. Hanya ada garis horizontal yang harus ditampilkan dalam tabel, serta judul tabel. Sebagai contoh:

Tabel 1. Ini adalah tabel. Tabel harus ditempatkan di teks utama dekat dengan pertama kali mereka dikutip.

9 pt, <b>Title 1</b>	<b>Title 2</b>	<b>Title 3</b>
entry 1	data	data
entry 2	data	data <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Tables may have a footer.



Gambar 1. Deskripsi apa yang ada di panel pertama

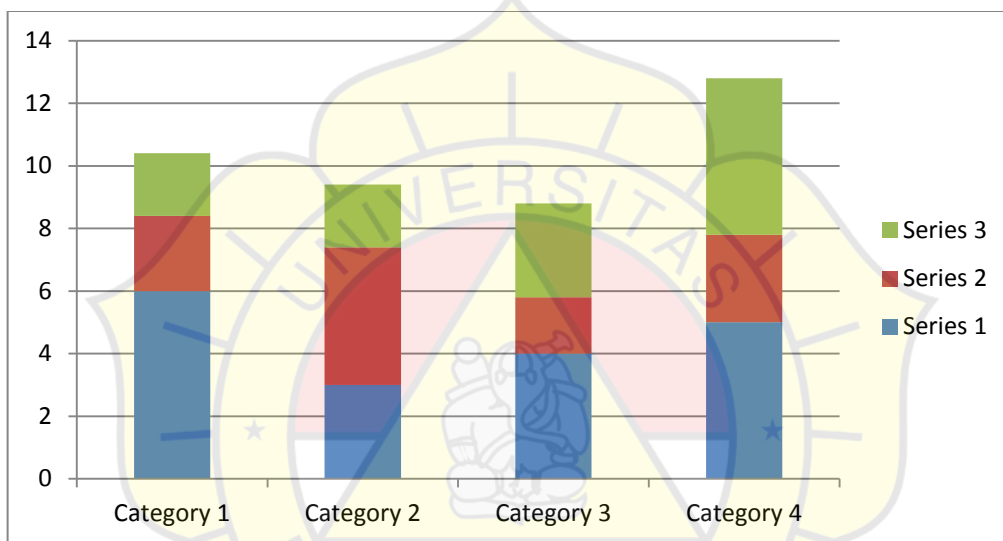


Diagram 1. Contoh dari diagram

Penulis harus mendiskusikan hasil dan bagaimana mereka dapat ditafsirkan dalam perspektif penelitian sebelumnya dan hipotesis kerja. Temuan dan implikasinya harus didiskusikan dalam konteks seluas mungkin. Arah penelitian masa depan juga dapat disorot.

### SIMPULAN

(5-10% dari total panjang artikel). Bagian ini tidak wajib, tetapi dapat ditambahkan ke manuskrip jika pembahasannya sangat panjang atau rumit.

### REFERENSI

Referensi dan kutipan harus bergaya APA (American Psychological Association). Harap pastikan bahwa setiap referensi yang dikutip dalam teks juga ada dalam daftar referensi. Kutipan dalam teks misalnya, (Nakayama, 2019); ... Gardiner (2008); (Lyotard, Bennington, & Massumi, 2006); (Nikolajeva & Marvels, 2019) dan silakan gunakan manajer referensi seperti mendeley atau zotero. Kutip publikasi ilmiah utama yang menjadi dasar karya Anda. Kutip hanya item yang telah Anda baca. Jangan mengembang skrip yang tepat dengan terlalu banyak referensi yang tidak diperlukan. Hindari kutipan diri yang berlebihan. Hindari juga kutipan publikasi yang berlebihan dari sumber yang sama. Periksa setiap referensi ke sumber asli (nama penulis, volume, masalah, tahun, nomor DOI).



- Gardiner, D. (2008). Metaphor and Mandala in Shingon Buddhist Theology. *Sophia*, (47), 43–55. <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0052-9>
- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (2006). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. Poetics Today* (Vol. 5). <https://doi.org/10.2307/1772278>
- Nakayama, O. (2019). New Spirituality in Japan and Its Place in the Teaching of Moral Education. *Religions*, 10(278), 1–12.
- Nikolajeva, M., & Marvels, S. (2019). Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats, 23(2), 248–267.

### **Contoh urutan penulisan referensi**

- Printed book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work. Publisher City, State: Publisher.
- Online book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work [E-Reader Version]. Retrieved from <http://xxxx> or [doi:xxxx](https://doi.org/xxxx)
- Journal article in print: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp.
- Journal article online: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp. [doi: xx.xxxx](https://doi.org/xx.xxxx) or Retrieved from journal URL
- Website article: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Retrieved from URL; Article title. (Year, Month Date of Publication). Retrieved from URL
- Newspaper in print: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, pp. xx-xx.
- Newspaper online: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, Retrieved from newspaper homepage URL
- Magazine article in print: Author, A.A. (Year, month of Publication). Article title. Magazine Title, Volume (Issue), pp.-pp.
- Encyclopedia: Author, A.A.. (Publication Year). Entry title. In Encyclopedia title, (Vol. XX, pp. XX).City, State of publication: Publisher.

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 03, Issue 01, Juli 2020

## Daftar isi

Peran <i>Osake</i> Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang Boby Rizki Sutanto dan Robihim	01-05
Fenomena <i>Kodokushi</i> di Jepang Dilihat Dari Sisi Sosiologi dan Psikologi Nabila Mega Oktaviani dan Ari Artadi	06-11
Sikap Introvert dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Handa Dalam <i>Anime</i> "Handa-Kun" Karya Yoshitaka Koyama Dengan Menggunakan Teori Tipologi Tipe Introvert Eirina Fathin Najwa dan Yessy Harun	12-19
Perilaku Psikopat Pada Tokoh Sachiko Shinozaki Dalam <i>Anime</i> "Bogyaku Sareta Tamashii no Jukyo" Karya Akira Iwanaga Frelisa Rachma dan Kun Permatasari	20-25
Dampak Depresi Pada Tokoh Yadomi Jinta Dalam <i>Anime</i> "Anohana" Karya Mari Okada Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	26-32
Teori Psikodinamika Dalam Menganalisis Konflik Pada Diri Tokoh Koji Namiki Sebagai Pilot Kaiten Dalam Film "Deguchi No Nai Umi" Sheila Devinda Permatasari dan Kun Permatasari	33-38
Makna dan Penggunaan Verba Majemuk ( <i>Fukugoo Dooshi</i> ) yang Terbentuk dari <i>Hojo Dooshi ~Dasu</i> Dalam Ragam Bahasa Tulis (Surat Kabar) Alya Fauziah dan Hari Setiawan	39-48
Analisis Kesalahan Pola Kalimat Modalitas <i>~Hazu Da</i> dan <i>~Ni Chigainai</i> Pada Pembelajar Bahasa Jepang Dasar Anggun Windarsih dan Andi Irma Sarjani	49-58
Makna dan Penggunaan <i>Tenkan No Setsuzokushi Soredewa</i> (それでは), <i>Dewa</i> (では), dan <i>Sate</i> (さて) Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Anisa Damayanti dan Ari Artadi	59-71
Pemahaman Penggunaan <i>Setsubiji ~Mitai</i> , <i>~Rashii</i> , dan <i>~Ppoi</i> Pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Aulia Nurul Hidayati dan Robihim	72-85
Fungsi dan Makna Kata "Tokoro" Dalam Buku Ajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar ( <i>Shokyuu</i> ) dan Menengah ( <i>Chuukyuu</i> ) Yunita Hapsari dan Ari Artadi	86-101
Makna Dan Penggunaan <i>Keishiki Meishi Aida Ni</i> , <i>Toki Ni</i> , dan <i>Uchi Ni</i> Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Bahasa Jepang Salsabila Darwan dan Andi Irma Sarjani	102-110

- Ketegangan Antara Korea Selatan Dan Jepang Yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan Pada Tahun 2019 111-117  
Cathalin Hirano dan Tia Martia
- Perubahan Fungsi *Tonarigumi* Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia Hingga Tahun 2018 118-124  
Nur Alif Laela dan Erni Puspitasari





## MAKNA DAN PENGGUNAAN *TENKAN NO SETSUZOKUSHI SOREDEWA* (それでは), *DEWA* (では), DAN *SATE* (さて) DALAM RAGAM TULIS FORMAL (KORAN)

Anisa Damayanti,<sup>1</sup>  
Ari Artadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd. Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

*ari\_artadi@fs.unsada.ac.id (corresponding author)*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis makna dan penggunaan *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate* dalam berbagai bahasa tulis (surat kabar). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan penggunaan serta kemungkinan ketiganya tersubstitusi. Data yang digunakan adalah ragam kalimat bahasa tulis dari surat kabar yang diperoleh dari korpus online *BCCWJ (Balanced Corpus of Contemporary Writing Japanese)* dan *Jakarta Shinbun*. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara fakta dan diteliti secara tepat. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam surat kabar, penggunaan *Soredewa Dewa*, dan *Sate* sangat minim. Kemudian kegunaan utama *Soredewa* adalah sebagai penanda suatu kesimpulan dan tindakan dari hasil suatu kesimpulan. Kemudian, *dewa* digunakan sebagai penanda kesimpulan dan sebagai penanda ekspresi suatu sikap. Kemudian, *sate* digunakan sebagai tanda perubahan arah pembicaraan yang berbeda, tetapi untuk topik yang sama. Selanjutnya *Soredewa*, *dewa*, dan *sate* dapat diganti dengan menggunakan 1. Sebagai penutup, 2. Sebagai penutup, 3. Sebagai ungkapan sikap, dan 4. Sebagai kelanjutan pembicaraan tanpa mengubah topik. Bedanya, di *soredewa* dan *dewa* ada keinginan pembicara untuk menyampaikan pikiran atau pendapatnya. Sedangkan *sate* hanya sebagai pengalih pembicaraan.

Kata kunci: Konjungsi, Koran, Surat Kabar, Korpus, *Soredewa*, *Dewa*, *Sate*

### PENDAHULUAN

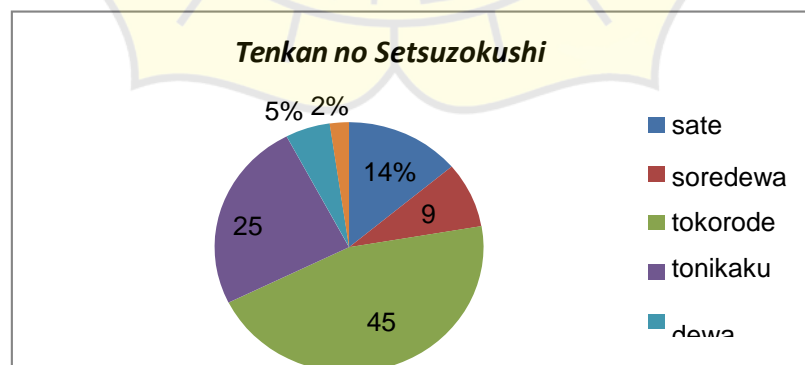
Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang meningkatkan kebutuhan sumber daya manusia dengan keterampilan bahasa Jepang dan kebutuhan ini dapat dikatakan sangat tinggi mengingat peningkatan jumlah perusahaan Jepang yang masuk di Indonesia. Saat ini berdasarkan data tahun 2015 Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbesar ke-2 di dunia. Kita bisa melihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Hasil survey perkembangan pendidikan bahasa Jepang di dunia oleh The Japan Foundation (Sumber The Japan Foundation)**

順位	2012年 順位	国・地域	学習者(人)			機関(機関)			教師(人)		
			2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)
1	1	中国	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	インドネシア	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	韓国	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	オーストラリア	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	台湾	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	タイ	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	米国	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	ベトナム	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	フィリピン	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	マレーシア	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Berdasarkan hasil survey tersebut kita bisa lihat Indonesia berada di urutan nomer 2 di bawah Cina dengan 745.125 orang pemelajar bahasa Jepang. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah pemelajar bahasa Jepang menurun di beberapa negara termasuk di Indonesia. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang mempunyai karakteristik yang berbeda, mulai dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya. Dalam gramatika bahasa Jepang terdapat 10 kelas kata, yaitu : *doushi*, *keiyoushi*, (*i-keiyoushi*), *keiyoudoushi* (*na-keiyoushi*), *meishi*, *fukushi*, *rantaishi*, *setsuzokushi*, *kandoushi*, *jodoushi*, dan *joushi*. Namun, dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang *setsuzokushi* atau biasa disebut dengan kata sambung.

*Setsuzokushi* yang termasuk jenis *tenkan no setsuzokushi* diantaranya : *sate* (さて), *dewa* (では), *tokini* (ときに), *tokorode* (ところで), *soredewa* (それでは), dan *tonikaku* (とにかく). Selanjutnya terlebih dahulu akan dicari arti dari jenis-jenis *tenkan no setsuzokushi*. Untuk mengetahui banyaknya jumlah penggunaan *tenkan no setsuzokushi* yang terdapat dalam surat kabar, penulis melakukan pencarian jumlah penggunaan *tenkan no setsuzokushi* dalam koran dengan menggunakan korpus online (BCCWJ: *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*). Dari hasil pencarian tersebut didapatkan kondisi seperti pada tabel dan grafik di bawah ini.



**Grafik 1. Jumlah Penggunaan Tenkan no Setsuzokushi dalam koran (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*)**

Dari hasil pencarian di atas, ternyata jenis *tenkan no setsuzokushi* yang paling banyak ditemukan dalam koran adalah *tokorode* (45%) dan *tonikaku* (25%). Berdasarkan pencarian

makna di atas, pada jenis *tenkan no setsuzokushi* yang memiliki makna serupa yaitu, *soredewa* (それでは), *dewa* (では), dan *sate* (さて), maka penelitian ini lebih fokus membahas terhadap tiga jenis *tenkan no setsukoushi* tersebut.

1. ***Tenkan no Setsuzokushi*** (転換の接続詞)

*Setsuzokushi* yang digunakan pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini adalah :

<i>Sate</i>	= kalau begitu, baik, nah, adapun, jadi
<i>Dewa</i>	= kalau begitu, maka, lalu, kemudian, jadi <i>Tokorode</i> = oya, ngomong-ngomong, tetapi
<i>Soredewa</i>	= kalau begitu, jika demikian, jadi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *tenkan no setsuzokushi*.

- 彼は初めてここに来る。それでは道が分からないだろう。  
*Kare wa hajimete kokoni kuru. Soredewa michi ga wakaranaidarou.*  
“Dia datang ke sini untuk yang pertama kali. Kalau begitu, mungkin tidak tahu jalan.”  
(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)
- もう12時だ。さて、そろそろ寝ようか。  
*Mou juuniji da. Sate, sorosoro neyooka\_\_\_\_\_*  
“Sudah jam 12. Nah, saatnya mari kita tidur yuk.”  
(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)
- では、また明日。さようなら。  
*Dewa, mata ashita. Sayoonara*  
“Kalau begitu sampai besok. Sampai jumpa.”  
(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

Berdasarkan jenis-jenis *setsuzokushi* diatas, berikut ini adalah tabel yang berisi kesimpulan dari jenis-jenis *setsuzokushi* dan fungsinya.

**Tabel 4. Jenis-jenis *setsuzokushi* dan fungsinya**

No	Jenis <i>Setsuzokushi</i>	Fungsi
1	<i>Heiretsu no setsuzokushi</i>	Untuk merangkaikan sesuatu yang berderet dengan yang ada pada bagian sebelumnya, agar menjadi Satu kesatuan kalimat
2	<i>Gyakusetsu no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan kalimat yang berlawanan dengan kalimat yang disebutkan sebelumnya.
3	<i>Junsetsu no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan hubungan sebab akibat antara kalimat sebelumnya dengan kalimat selanjutnya.
4	<i>Sentaku no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan pilihan diantara kata-kata sebelumnya dengan apa yang disebutkan selanjutnya.
5	<i>Tenka no setsuzokushi</i>	Untuk memperkuat penjelasan sebelumnya.

6	<i>Setsumei no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan tambahan pernyataan yang disebutkan sebelumnya.
7	<i>Tenkan no setsuzokushi</i>	Untuk mengganti atau mengubah pokok pembicaraan.

Dalam tema penelitian ini, *soredewa*, *dewa* dan *sate* merupakan salah satu kata sambung yang termasuk dalam jenis *tenkan no setsuzokushi*. Selanjutnya pada bagian di bawah ini adalah penjelasan mengenai *tenkan no setsuzokushi*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

### 1. *Tenkan no Setsuzokushi* (転換の接続詞)

*Setsuzokushi* yang digunakan pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini adalah :

*Sate* = kalau begitu, baik, nah, adapun, jadi

*Dewa* = kalau begitu, maka, lalu, kemudian,

jadi *Tokorode* = oya, ngomong-ngomong, tetapi

*Soredewa* = kalau begitu, jika demikian, jadi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *tenkan no setsuzokushi*.

1) 彼は初めてここに来る。それでは道が分からないだろう。

*Kare wa hajimete kokoni kuru. Soredewa michi ga wakaranaidarou.*

“Dia datang ke sini untuk yang pertama kali. Kalau begitu, mungkin tidak tahu jalan.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

2) もう12時だ。さて、そろそろ寝ようか。

*Mou juuniji da. Sate, sorosoro neyooka.*

“Sudah jam 12. Nah, saatnya mari kita tidur yuk.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

3) では、また明日。さようなら。

*Dewa, mata ashita. Sayoonara*

“Kalau begitu sampai besok. Sampai jumpa.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

Dalam tema penelitian ini, *soredewa*, *dewa* dan *sate* merupakan salah satu kata sambung yang termasuk dalam jenis *tenkan no setsuzokushi*. Selanjutnya pada bagian di bawah ini adalah penjelasan mengenai *tenkan no setsuzokushi*.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Cresswell (2004) menjelaskan penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan dan



tidak memanipulasi variabel penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara fakta dan diteliti secara tepat. Sebelum segalanya dipersiapkan baik perangkat maupun instrumen yang diperlukan dalam menunjang penelitian, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan teori-teori yang relevan untuk mengetahui lebih detail dan memberikan kerangka berpikir.

Dalam penyusunan rencana penelitian ini, pengumpulan data menggunakan data dari koran berbahasa Jepang seperti korpus online yaitu (BCCWJ: Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese) dan Jakarta Shinbun sebagai sumber data. Penulis menggunakan BCCWJ dan Jakarta Shinbun untuk mengambil contoh kalimat yang terdapat dalam surat kabar bahasa Jepang yang akan dianalisis. Dengan melakukan analisis ini, akan didapatkan hasil dari makna dan penggunaan dari *soredewa*, *dewa*, dan *sate* dalam ragam bahasa tulis formal (koran).

## HASIL PENELITIAN

*Soredewa*, *dewa* dan *sate* memiliki makna dan jenis penggunaan yang hampir serupa, oleh karena itu terdapat kemungkinan substitusi. Berikut ini akan dibahas mengenai kemungkinan substitusi *soredewa*, *dewa* dan *sate*. Dari ketiga kata sambung ini, hampir memiliki jenis penggunaan yang sama, diantaranya 1. Sebagai tindakan, 2. Sebagai kesimpulan, 3. Sebagai ekspresi suatu sikap dan 4. Untuk mengubah arah pembicaraan tanpa pindah ke topik yang lain. Pada penjelasan kemungkinan substitusi *soredewa*, *dewa*, dan *sate*, akan digunakan contoh-contoh kalimat berdasarkan jenis penggunaan yang sama. Urutan penulisan pada bagian kemungkinan substitusi ini, pertama akan dianalisis berdasarkan penggunaan sebagai tindakan, kedua sebagai kesimpulan, ketiga sebagai ekspresi suatu sikap, dan keempat adalah untuk mengubah arah pembicaraan tanpa pindah ke topik yang lain. Dibagian mana kemungkinan dapat bersubstitusi, maka akan dianalisis sebagai berikut.

*Soredewa*, *dewa*, dan *sate* mempunyai jenis penggunaan yang sama yaitu sebagai suatu tindakan. Menunjukkan apa yang akan dibahas selanjutnya berdasarkan alasan pada masalah yang sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh, karena hanya terdapat contoh kalimat dari *soredewa*, jadi bagian ini diambil dari contoh kalimat *soredewa* sebagai suatu tindakan. Setelah itu akan coba digantikan dengan kata sambung *dewa* dan *sate*, dengan sebagai berikut :

85a) 実、豆など、どのような素材でも、連続的に用いれば、リースになるから不思議です。それでは実際に作ってみましょう。——

*Jitsu, mame nado, do no yōna sozai demo, renzoku-teki ni*

*mochiireba, rīsu ni narukara fushigidesu. Soredewa jissai ni tsukutte mimashou.*

“Sangat misterius bahwa bahan apa pun, seperti kacang, akan disewakan jika digunakan terus menerus. **Kalau begitu, ayo kita benar-benar membuatnya.**”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

85b) 実、豆など、どのような素材でも、連続的に用いれば、リースになるから不思議です。では実際に作ってみましょう。

*Jitsu, mame nado, do no yōna sozai demo, renzoku-teki ni*

*mochiireba, rīsu ni narukara fushigidesu. Dewa jissai ni tsukutte mimashou.*

“Sangat misterius bahwa bahan apa pun, seperti kacang, akan disewakan jika digunakan terus menerus. **Kalau begitu, ayo kita benar-benar membuatnya.**”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

85c) 実、豆など、どのような素材でも、連続的に用いれば、リースになるから不思議です。さて実際に作ってみましょう。

*Jitsu, mame nado, do no yōna sozai demo, renzoku-teki ni mochiireba, rīsu ni narukara fushigidesu. Sate jissai ni tsukutte mimashou.*

“Sangat misterius bahwa bahan apa pun, seperti kacang, akan disewakan jika digunakan terus menerus. **Kalau begitu, ayo kita benar-benar membuatnya.**”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

Dapat dilihat dari contoh kalimat di atas (85a) merupakan kalimat asli *soredewa*, sedangkan (85b) adalah kalimat yang sudah dimodifikasi dengan *dewa*. Kemudian pada kalimat (85c) adalah kalimat yang sudah dimodifikasi dengan *sate*. Dalam hal ini, *soredewa* yang berfungsi sebagai tindakan, ada kemungkinan dapat bersubstitusi dengan *dewa* dan *sate* karena keduanya memiliki penggunaan yang sama, yaitu sebagai tindakan. Tindakan disini berupa ajakan dari si pembicara untuk membuat kacang dengan benar. Berdasarkan analisis di atas, pada kondisi ini *soredewa* ada kemungkinan dapat bersubstitusi dengan *dewa* dan *sate* sebagai tindakan yang berupa suatu ajakan. Jenis penggunaan yang akan dibahas selanjutnya yaitu *soredewa*, *dewa*, dan *sate* sebagai

Pada penggunaan *Soredewa*, *dewa*, dan *sate* sebagai suatu kesimpulan berdasarkan permasalahan yang sedang dibahas sebelumnya. Kesimpulan yang digunakan ini ternyata mengandung suatu pendapat dari si pembicara. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya terdapat contoh kalimat dari *soredewa* dan *dewa*. Setelah itu akan coba digantikan dengan *soredewa*, *dewa* dan *sate*. Berikut ini akan diberikan contoh kalimat yang diambil dari *soredewa* sebagai kesimpulan terlebih dahulu, yaitu dengan sebagai berikut :

86a) 自由契約のはずだが、厚生労働省は介護施設への入所は受け付け順にやれという。それでは住民は番号札をもらって長い列に並んだだけだ。

*Jiyū keiyaku no hazudaga, kōsei Rōdōshō wa kaigo shisetsu e no nyūsho wa uketsuke-jun ni yare to iu. Soredewa jūmin wa bangō-satsu o moratte nagai retsu ni naranda dakeda.*

“Meskipun harus menjadi kontrak gratis, Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan mengatakan bahwa masuk ke fasilitas perawatan harus dilakukan dalam urutan penerimaan. **Kalau begitu,** warga hanya mendapat antrian nomor dan berbaris dalam antrian yang panjang.”

*(Jakarta Shinbun)*

87a) 政治が不安定になり、経済や治安に悪影響が出て、国際社会がこの国の行方を心配する。そういう状況は、なかなか今の日常からはイメージしにくくなっている。その意味でユドヨノ時代の功績は大きい。では「ユドヨノ後」も政治の安定は保



証されるのか。答えはノーである。

*Seiji ga fuantei ni nari, keizai ya chian ni akueikyō ga dete, kokusai shakai ga kono kuni no yukue o shinpai suru. Sōiu jōkyō wa, nakanaka ima no nichijō kara wa imēji shi nikuku natte iru. Sono imi de yudoyono jidai no kōseki wa ōkī. **Dewa** `yudoyono- go' mo seiji no antei wa hoshō sa reru no ka. Kotae wa nōdearu.*

“Ketidakstabilan politik telah berdampak negatif pada ekonomi dan keamanan, dan komunitas internasional mengkhawatirkan keberadaan negara tersebut. Situasi seperti itu sulit dibayangkan dari kehidupan sehari-hari saat ini. Dalam hal itu, prestasi selama era Yudyono luar biasa. **Lalu**, apakah stabilitas politik dijamin bahkan setelah "Yudyono"? Jawabannya adalah tidak.”

(Jakarta Shinbun)

86b) 自由契約のはずだが、厚生労働省は介護施設への入所は受け付け順にやれという。では住民は番号札をもらって長い列に並んだだけだ。

*Jiyū keiyaku no hazudaga, kōsei Rōdōshō wa kaigo shisetsu e no nyūsho wa uketsuke-jun ni yare to iu. **Dewa** jūmin wa bangō-satsu o moratte nagai retsu ni naranda dakeda.*

“Meskipun harus menjadi kontrak gratis, Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan mengatakan bahwa masuk ke fasilitas perawatan harus dilakukan dalam urutan penerimaan. **Kalau begitu**, warga hanya mendapat antrian nomor dan berbaris dalam antrian yang panjang.”

(Jakarta Shinbun)

87b) 政治が不安定になり、経済や治安に悪影響が出て、国際社会がこの国の行方を心配する。そういう状況は、なかなか今の日常からはイメージしにくくなっている。その意味でユドヨノ時代の功績は大きい。それでは「ユドヨノ後」も政治の安定は保証されるのか。答えはノーである。

*Seiji ga fuantei ni nari, keizai ya chian ni akueikyō ga dete, kokusai shakai ga kono kuni no yukue o shinpai suru. Sōiu jōkyō wa, nakanaka ima no nichijō kara wa imēji shi nikuku natte iru. Sono imi de yudoyono jidai no kōseki wa ōkī. **Soredewa** `yudoyono-go' mo seiji no antei wa hoshō sa reru no ka. Kotae wa nōdearu.*

“Ketidakstabilan politik telah berdampak negatif pada ekonomi dan keamanan, dan komunitas internasional mengkhawatirkan keberadaan negara tersebut. Situasi seperti itu sulit dibayangkan dari kehidupan sehari-hari saat ini. Dalam hal itu, prestasi selama era Yudyono luar biasa. **Lalu**, apakah stabilitas politik dijamin bahkan setelah "Yudyono"? Jawabannya adalah tidak.”

(Jakarta Shinbun)

86c) 自由契約のはずだが、厚生労働省は介護施設への入所は受け付け順にやれという。さて住民は番号札をもらって長い列に並んだだけだ。

*Jiyū keiyaku no hazudaga, kōsei Rōdōshō wa kaigo shisetsu e no nyūsho wa*

*uketsuke-jun ni yare to iu. **Sate** jūmin wa bangō-satsu o moratte nagai retsu ni naranda dakeda.*

“Meskipun harus menjadi kontrak gratis, Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan mengatakan bahwa masuk ke fasilitas perawatan harus dilakukan dalam urutan penerimaan. **Kalau begitu**, warga hanya mendapat antrian nomor dan berbaris dalam antrian yang panjang.”

(*Jakarta Shinbun*)

87c) 政治が不安定になり、経済や治安に悪影響が出て、国際社会がこの国の行方を心配する。そういう状況は、なかなか今の日常からはイメージしにくくなっている。その意味でユドヨノ時代の功績は大きい。さて「ユドヨノ後」も政治の安定は保証されるのか。答えはノーである。

*Seiji ga fuantei ni nari, keizai ya chian ni akueikyō ga dete, kokusai shakai ga kono kuni no yukue o shinpai suru. Sōiu jōkyō wa, nakanaka ima no nichijō kara wa imēji shi nikuku natte iru. Sono imi de yudoyono jidai no kōseki wa ōkī. **Sate** 'yudoyono-go' mo seiji no antei wa hoshō sa reru no ka. Kotae wa nōdearu.*

“Ketidakstabilan politik telah berdampak negatif pada ekonomi dan keamanan, dan komunitas internasional mengkhawatirkan keberadaan negara tersebut. Situasi seperti itu sulit dibayangkan dari kehidupan sehari-hari saat ini. Dalam hal itu, prestasi selama era Yudyono luar biasa. **Lalu**, apakah stabilitas politik dijamin bahkan setelah "Yudyono"? Jawabannya adalah tidak.”

(*Jakarta Shinbun*)

Dapat di lihat, contoh kalimat di atas (86a) dan (87a) merupakan kalimat asli *soredewa* dan *dewa*. Kemudian (86b) adalah kalimat yang sudah dimodifikasi dengan *dewa*, dan (87b) kalimat yang sudah dimodifikasi dengan *soredewa*. Selanjutnya adalah kalimat (86c) adalah kalimat yang sudah dimodifikasi dengan *sate*, dan (97c) juga kalimat yang sudah dimodifikasi dengan *sate*. Pada kalimat ini, diakhiri dengan kesimpulan yang menyatakan suatu pendapat berdasarkan kalimat sebelumnya. Dalam hal ini, *soredewa* dan *dewa* yang menyatakan pendapat, dapat saling bersubstitusi tetapi tidak tepat digantikan dengan *sate*, karena *soredewa* dan *dewa* digunakan pada saat ada keinginan si pembicara untuk menyatakan pendapatnya atau pemikirannya. Sedangkan penggunaan umumnya *sate*, digunakan hanya untuk mengalihkan pembicaraan saja, tanpa adanya keinginan untuk menyampaikan pikiran atau pendapat. Selanjutnya yaitu *soredewa*, *dewa*, dan *sate* sebagai ekspresi suatu sikap.

Pada penggunaan *Soredewa*, *dewa*, dan *sate* sebagai suatu sikap, merupakan ekspresi suatu sikap saat mengakhiri kalimat dengan menunjukkan keraguan dari lawan bicara dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan data yang didapat, hanya *dewa* yang terdapat contoh kalimat berdasarkan jenis penggunaan ini. Setelah itu akan coba digantikan dengan *soredewa* dan *sate*. *Dewa* mengakhiri kalimat dengan bentuk pertanyaan untuk menarik daya tarik si pembaca agar lebih berfikir kritis terhadap pembahasan yang sudah dijelaskan. Berikut ini akan diberikan contoh kalimat yang diambil dari *dewa* sebagai ekspresi suatu sikap, yaitu dengan sebagai berikut :

88a) 冠句は他の文芸と異なり、冠題があるため僅か十二文字で構成する最短詩文芸です。では、付句を無駄なく作句するにはどうすれば良いのでしょうか。

*Kanmuri-ku wa hoka no bungei to kotonari, kanmuri dai ga arutame wazuka jū ni moji de kōsei suru saitan uta bungeidesu. Dewa, tsukeku o muda naku sakkō suru ni wa dōsureba yoi nodeshou ka.*

“Tidak seperti seni sastra lainnya, ini adalah seni sastra puisi terpendek yang hanya terdiri dari 12 karakter karena judulnya. Lalu, bagaimana kita bisa menyusun frasa tanpa sia-sia?.”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

89a) 国会第2の勢力を持つゴルカル党党首で国会議長だったスティア・ノファン ト（以下SN）が喜劇のような逃走のうえ、11月末に汚職容疑で逮捕された。SNにはこれまでいくつもの汚職の容疑があった。ではなぜ今になって逮捕されたのだろうか。

*Kokkai dai 2 no seiryoku o motsu Gorukarutō tōshu de kokkai gichōdatta sutia nofanto (ika SN) ga kigeki no yōna tōsō no ue, 11 getsumatsu ni oshoku yōgi de taiho sa reta. SN ni wa kore made ikutsu mo no oshoku no yōgi ga atta. Dewa naze ima ni natte taiho sa reta nodarou ka.*

“Pemimpin Partai Golkar, kekuatan nomor 2 Sutia Nofanto (SN) ditangkap pada akhir November setelah diduga melakukan korupsi. SN telah didakwa melakukan korupsi beberapa kali. Lalu, mengapa dia ditangkap sekarang?.”

*(Jakarta Shinbun)*

88b) 冠句は他の文芸と異なり、冠題があるため僅か十二文字で構成する最短詩文芸です。それでは、付句を無駄なく作句するにはどうすれば良いのでしょうか。

*Kanmuri-ku wa hoka no bungei to kotonari, kanmuri dai ga aru tame wazuka jū ni moji de kōsei suru saitan uta bungeidesu. Soredewa, tsukeku o muda naku sakkō suru ni wa dōsureba yoi nodeshou ka.*

“Tidak seperti seni sastra lainnya, ini adalah seni sastra puisi terpendek yang hanya terdiri dari 12 karakter karena judulnya. Lalu, bagaimana kita bisa menyusun frasa tanpa sia-sia?.”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

89b) 国会第2の勢力を持つゴルカル党党首で国会議長だったスティア・ノファン ト（以下SN）が喜劇のような逃走のうえ、11月末に汚職容疑で逮捕された。SNにはこれまでいくつもの汚職の容疑があった。それではなぜ今になって逮捕されたのだろうか。

*Kokkai dai 2 no seiryoku o motsu Gorukarutō tōshu de kokkai gichōdatta sutia nofanto (ika SN) ga kigeki no yōna tōsō no ue, 11 getsumatsu ni oshoku yōgi de taiho sa reta. SN ni wa kore made ikutsu mo no oshoku no yōgi ga atta. Soredewa naze ima ni natte taiho sa reta nodarou ka*

“Pemimpin Partai Golkar, kekuatan nomor 2 Sutia Nofanto (SN) ditangkap

pada akhir November setelah diduga melakukan korupsi. SN telah didakwa melakukan korupsi beberapa kali. **Lalu**, mengapa dia ditangkap sekarang?.”

(Jakarta Shinbun)

88c) 冠句は他の文芸と異なり、冠題があるため僅か十二文字で構成する最短詩文芸です。さて、付句を無駄なく作句するにはどうすれば良いのでしょうか89c) 国会第2の勢力を持つゴルカル党党首で国会議長だったスティア・ノファン ト (以下SN) が喜劇のような逃走のうえ、11月末に汚職容疑で逮捕された。SNにはこれまでいくつもの汚職の容疑があった。さてなぜ今になって逮捕されたのだろうか。

*Kokkai dai 2 no seiryoku o motsu Gorukarutō tōshu de kokkai gichōdatta sutia nofanto (ika SN) ga kigeki no yōna tōsō no ue, 11 getsumatsu ni oshoku yōgi de taiho sa reta. SN ni wa kore made ikutsu mo no oshoku no yōgi ga atta. **Sate** naze ima ni natte taiho sa reta nodarou ka.*

“Pemimpin Partai Golkar, kekuatan nomor 2 Sutia Nofanto (SN) ditangkap pada akhir November setelah diduga melakukan korupsi. SN telah didakwa melakukan korupsi beberapa kali. **Lalu**, mengapa dia ditangkap sekarang?.”

(Jakarta Shinbun)

Dapat di lihat, pada contoh kalimat di atas (88a) dan (89a) merupakan kalimat asli yang berkonjungsi *dewa*, sedangkan (88b), (88c), (89b), (89c) adalah kalimat sudah dimodifikasi dengan konjungsi *soredewa* dan *sate*. Dalam hal ini, konjungsi *dewa* dan *soredewa* mempunyai penggunaan sebagai ekspresi suatu sikap ternyata terdapat kemungkinan dapat digantikan dengan konjungsi *soredewa*. Tetapi itu tidak tepat, untuk digantikan dengan *sate*, karena berdasarkan ragam kepastian, penggunaan dengan akhiran yang biasanya digunakan dalam percakapan dan menunjukkan keraguan dari si pembicara hampir tidak ditemukan.

Berikut ini akan dibahas mengenai kemungkinan saling menggantikan antara *soredewa*, *dewa*, dan *sate* sebagai penanda perubahan masalah yang berbeda untuk topik yang sama. Pada umumnya *sate* digunakan di awal kalimat selanjutnya untuk membahas pembicaraan dengan masalah yang berbeda dari sebelumnya. Tetapi masih dalam topik yang sama atau masih berhubungan dengan pembahasan pada kalimat yang sudah dijelaskan sebelumnya. Konjungsi *soredewa* dalam penggunaannya menunjukkan apa yang akan dibahas selanjutnya berdasarkan alasan pada masalah sebelumnya. Dalam hal ini hampir mirip dengan penggunaan *soredewa* sebagai suatu tindakan. Tetapi, konteks kalimat di sini tidak berupa suatu tindakan, tetapi hanya bentuk pengalihan pembicaraan saja. Dengan contoh sebagai berikut :

90a) 政治とイスラムの距離が一步近づいた。イスラムの道德規範が法 制度に反映される事象が少しずつ増えていくかもしれない。さて、第2期ジョコウイ政権は、どのような政策に力点を置くだらうか。ジョコウイ自身が公開討論会で繰り返し強調していたのは、デジタル化の重要性である。

*Seiji to Isuramu no kyori ga ippo chikadzuita. Isuramu no dōtoku kihan ga hō seido ni han'ei sa reru jishō ga sukoshi zutsu fuete iku kamo shirenai. **Sate**, dai*



*2-ki jokou~i seiken wa, do no yōna seisaku ni rikiten o okudarou ka. Jokou~i jishin ga kōkai uronkai de kurikaeshi kyōchō shite ita no wa, dejitaru-ka no jūyō-seidearu.*

“Jarak antara politik dan Islam selangkah lebih dekat. Semakin banyak peristiwa dapat mencerminkan norma-norma moral Islam dalam sistem hukum. **Kalau begitu**, kebijakan seperti apa yang akan difokuskan oleh pemerintahan Jokowi kedua? Jokowi sendiri berulang kali menekankan pentingnya digitalisasi dalam diskusi publik.”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

90b) 政治とイスラムの距離が一步近づいた。イスラムの道德規範が法制度に反映される事象が少しずつ増えていくかもしれない。それで は、第2期ジョコウイ政権は、どのような政策に力点を置くだろうか。ジョコウイ自身が公開討論会で繰り返し強調していたのは、デジタル化の重要性である。

*Seiji to Isuramu no kyori ga ippo chikadzuita. Isuramu no dōtoku kihan ga hō seido ni han'ei sa reru jishō ga sukoshi zutsu fuete iku kamo shirenai. **Soredewa**, dai 2-ki jokou~i seiken wa, do no yōna seisaku ni rikiten o okudarou ka. Jokou~i jishin ga kōkai uronkai de kurikaeshi kyōchō shite ita no wa, dejitaru- ka no jūyō-seidearu.*

“Jarak antara politik dan Islam selangkah lebih dekat. Semakin banyak peristiwa dapat mencerminkan norma-norma moral Islam dalam sistem hukum. **Kalau begitu**, kebijakan seperti apa yang akan difokuskan oleh pemerintahan Jokowi kedua? Jokowi sendiri berulang kali menekankan pentingnya digitalisasi dalam diskusi publik.”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

Pada contoh kalimat di atas (90a) merupakan kalimat asli *sate*, sedangkan (90b) adalah kalimat yang sudah dimodifikasi dengan *soredewa*. Dalam hal ini, terdapat kemungkinan dapat bersubstitusi dengan *soredewa*. Hal ini karena *soredewa* dalam penggunaannya menunjukkan apa yang akan dibahas selanjutnya berdasarkan dari alasan pada masalah sebelumnya. Pada kondisi ini, hampir sama dengan penggunaan *soredewa* sebagai suatu tindakan. Tetapi, konteks kalimat di sini tidak berupa suatu tindakan, melainkan hanya sebagai pengalihan pembicaraan saja.

Pada kalimat (90a) dan (90b) kalimat sebelumnya membahas mengenai salah satu kebijakan politik. Berdasarkan alasan itu, selanjutnya membahas tentang kebijakan apa yang akan difokuskan oleh pemerintahan yang bersangkutan. Konteks kalimat ini masih dalam satu topik, yaitu tentang kebijakan politik, hanya saja pada kalimat berikutnya terdapat pengalihan pembicaraan terhadap kebijakan politik pada pihak yang disebutkan. Jadi, *sate* sebagai penanda perubahan masalah yang berbeda untuk topik yang sama, terdapat kemungkinan dapat bersubstitusi dengan *soredewa*.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, ternyata kemungkinan substitusi *soredewa*, *dewa*, dan *sate* yaitu pada saat

1. Sebagai suatu tindakan,
2. Sebagai kesimpulan, dan

3. Sebagai ekspresi suatu sikap dan
4. Penanda Perubahan masalah yang berbeda untuk topik yang sama. Pada *soredewa* dan *dewa*, ada kemungkinan untuk bersubstitusi. Tetapi, pada jenis penggunaan sebagai kesimpulan dan ekspresi suatu sikap, *sate* tidak mempunyai kemungkinan untuk bersubstitusi. Karena *soredewa* dan *dewa* ada keinginan si pembicara untuk menyampaikan pemikiran atau pendapatnya. Kemudian di akhir kalimat juga terdapat suatu keraguan yang disampaikan oleh pembicara dalam bentuk sebuah pertanyaan. Hanya saja perbedaannya yaitu *dewa* digunakan untuk kalimat yang lebih umum atau dalam percakapan yang lebih santai dengan ditandai pada kalimat akhir yang berupa keraguan dalam bentuk pertanyaan dari si pembicara. Sedangkan *soredewa* biasanya digunakan pada percakapan yang lebih bersifat formal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ragam bahasa tulis di koran, penggunaan *soredewa dewa*, dan *sate* sangat minim. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hanya ditemukan pada jenis penggunaan tertentu saja dan mungkin ketiga *setsuzokushi* ini lebih banyak digunakan dalam bahasa lisan.

Pada jenis dan penggunaan *setsuzokushi soredewa*, menurut para ahli terdapat 4 jenis penggunaannya, yaitu 1. Konjungsi *soredewa* sebagai kesimpulan, 2. Konjungsi *soredewa* sebagai ekspresi suatu sikap, 3. Konjungsi *soredewa* sebagai tindakan, dan 4. Konjungsi *soredewa* menyatakan hasil yang negatif. Namun, berdasarkan hasil analisis dalam bahasa tulis (koran) penggunaannya hanya terdapat dua jenis yaitu *soredewa* sebagai suatu tindakan dan *soredewa* sebagai kesimpulan. Kecenderungan penggunaan *soredewa* berdasarkan hasil analisis yaitu *soredewa* sebagai suatu tindakan.

Pada jenis dan penggunaan *setsuzokushi dewa*, menurut para ahli terdapat 3 jenis penggunaannya, yaitu 1. Konjungsi *dewa* sebagai kesimpulan, 2. Konjungsi *dewa* sebagai ekspresi suatu sikap, dan 3. Konjungsi *dewa* sebagai suatu tindakan. Namun, berdasarkan hasil analisis, dalam bahasa tulis (koran) penggunaannya hanya terdapat dua jenis yaitu *dewa* sebagai kesimpulan dan *dewa* sebagai ekspresi suatu sikap. Kecenderungan penggunaan *dewa* berdasarkan hasil analisis yaitu *dewa* sebagai ekspresi suatu sikap.

Pada jenis dan penggunaan *setsuzokushi sate*, menurut para ahli terdapat 3 jenis penggunaannya, yaitu 1. Konjungsi *sate* sebagai penanda perubahan masalah yang berbeda untuk topik yang sama, 2. Konjungsi *sate* sebagai ekspresi suatu sikap, dan 3. Konjungsi *sate* sebagai suatu tindakan. Namun, berdasarkan hasil analisis, dalam bahasa tulis (koran) penggunaannya hanya terdapat dua jenis yaitu *sate* sebagai penanda perubahan masalah yang berbeda untuk topik yang sama dan sebagai sub baru untuk memulai pembicaraan. Kecenderungan penggunaan *sate* berdasarkan hasil analisis yaitu *sate* sebagai penanda perubahan masalah yang berbeda untuk topik yang sama.

*Soredewa*, *dewa*, dan *sate* terdapat kemungkinan bersubstitusi pada saat penggunaannya 1. Sebagai tindakan, 2. Sebagai kesimpulan, 3. Sebagai ekspresi suatu sikap, dan 4. Sebagai perubahan pembicaraan tanpa merubah topik. Hanya saja, pada konjungsi *sate*, pada jenis penggunaan sebagai kesimpulan dan ekspresi suatu sikap, tidak mempunyai kemungkinan untuk bersubstitusi. Karena pada konjungsi *soredewa* dan *dewa* ada keinginan si pembicara untuk menyampaikan pemikiran atau pendapatnya. Sedangkan pada konjungsi



*sate* hanya sebagai pengalihan pembicaraan saja, tanpa ada keinginan si pembicara untuk berpendapat.

## REFERENSI

- Artadi, Ari. Hargo Saptaji., dan Hari Setiawan. 2018. *Basic Japanese For Health Worker in Indonesia*, ASJA-ASCOJA Symposium.
- Dahidi, Ahmad, & Sudjianto. 2004. *Pengantar Lingustik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Isao Iori, Takanashi Shino, Nakanishi Kumiko, Yamada Toshiro. 2001. *Nihon go Bunpoo Handobukku*.
- Kazuhide, Chounan. 2017. 「日本語形態論」 *Morfologi Bahasa Jepang*. Jakarta : Universitas Darma Persada
- Kimura dan Yamada. 2003. 「語や文のつなぎ役接続詞」 *Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi*. Japan : Senmonkyooikushuppan.
- Makino, Seiichi. *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. 2001. Tokyo : The Japan Times, Ltd.
- Mieko, Asai. “*Ronsetsu-teki bunshō ni okeru setsuzokushi ni tsuite setsuzokushi*” (1999 : 91).
- Rias Sekar Kinanti. 2016. *Analisi Kesalahan Tenkan No setsuzokushi Pada Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang UNNES*
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta. Kesaint Blanc.
- Sunagawa, Yuriko. 1998. 「日本語文系辞典」 *Nihongo Bunkei Ziten*.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Lingustik Bahasa Jepang*. Bandung : humaniora.
- Tiara Larasati. 2009. *Analisis Makna Dan Penggunaan Sate (さて), Soredewa (それでは) Dan Tokorode (ところで) Dalam Tenkan No Setsuzokushi*. Jakarta. Universitas Darma Persada.
- Shiang. *CHOUKAI I Pendengaran dan pemahaman Bahasa Jepang Metode Gakushudo*. 2008. Program Pendidikan Bahasa Jepang.
- Sudaryono. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Program Pendidikan Bahasa Jepang.
- “小論文添削講座ポトス *Shōronbun tensaku kōza Posuto*”. 2007. (14 Desember 2019 pukul 20:54 WIB).  
*Kotonoha.gr.jp*  
*Jakarta Shinbun*